

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Program Lumbung Kampung (BUNGKAM) program ini berangkat daripada pengamatan antara kelompok PLT, pemerintah, dan masyarakat dusun banjarwaru mengingat banyak sekali lahan kecil yang terbengkalai dan mungkin bisa dikembangkan sebagai lahan produktif, hal ini disambut baik oleh dusun banjarwaru khususnya RW 22 RT 49 sebagai lokasi pelaksanaan, lokasi program berkisaran sebesar 3,33 km keliling RT pelaksanaan dan luas 34,41 ha dalam RT 49 (Observasi, 2025). Alih fungsi lingkungan yang tidak produktif itu difungsikan menjadi tempat tanaman sayuran yang mudah untuk dibudidayakan seperti sawi dan pakcoy.

Program lumbung kampung adalah program yang dihadirkan oleh masyarakat berdasarkan hasil dari pengumpulan ide gagasan yang dihadirkan melalui riset aksi dalam tahapan perencanaan program , pada kegiatannya program ini hampir diinginkan serupa nantinya dengan program yang dihadirkan oleh dinas program Buruan Sae yang digagas oleh Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian (DKPP) kota bandung, yang pada tujuannya menumbuhkan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat dalam membentuk ketahanan pangan masyarakat,dalam keberjalanan elemen masyarakat turut ikut serta dalam proses program Lumbung Kampung dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dalam tahap monitoring dan evaluasi (Observasi, 2025).

Pemberdayaan lingkungan dilakukan dengan program ini diharapkan dapat membuat masyarakat mengetahui akan potensi lingkungan yang ada disekitar dan dapat menggunakan juga memanfaatkan dengan sebaiknya, juga kedepannya pemberdayaan lingkungan ini dapat difungsikan sebagai sarana pengais rezeki berupa peningkatan ekonomi dengan berdagang hasil dari program pemberdayaan lingkungan yang ada disekitarnya.

Di Kota Bandung sendiri dalam kegiatan program Buruan Sae inisiatif memanfaatkan lahan terbatas seperti halaman rumah dan ruang sempit lainnya telah mendorong warga untuk secara mandiri memproduksi pangan segar melalui kegiatan bertani kota yang terintegrasi, di mana bibit sayur, pupuk organik dari limbah dapur, serta teknik vertikal dan hidroponik dimulai sejak 2019 oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian setempat, melibatkan ratusan kelompok masyarakat yang awalnya tak berlatar belakang agraris untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan mengurangi ketergantungan impor makanan hingga 97 persen (Giyarsih et al., 2024).

Kegiatan lumbung kampung harapan jangka panjang dapat menghasilkan beragam komoditas seperti kangkung, pokcoy, ikan lele dalam ember, hingga pengolahan menjadi minuman herbal atau nugget. Namun dalam jarak dekat dapat di proyeksikan untuk mempererat ikatan sosial melalui gotong royong dan pembagian hasil kepada tetangga rentan, sambil menjaga kualitas tanaman bebas pestisida kimia meski tantangan seperti lahan tidak permanen dan pemasaran terbatas masih dihadapi. sehingga secara keseluruhan mendukung ketahanan

pangan urban dengan manfaat lingkungan, ekonomi, dan nutrisi yang berkelanjutan.

Dalam keberjalan Program Lumbung Kampung ditemukan tantangan yang dapat mempengaruhi program dalam peneliti menemukan dalam keberjalanan program masi banyak kekurangan baik dalam segi strategi, tehnik, dan benih banyak kekurangan didalamnya, maka diperlukan suatu strategi bagaimana nantinya program ini dapat bermanfaat bagi individu, komunitas masyarakat sampai pada masyarakat dusun banjarwaru secara keseluruhan , juga khususnya RT 49 RW 22 sebagai lokasi program awal yang harapannya dapat secara keseluruhan dapat mengikuti lumbung kampung .

Partisipasi masyarakat adalah kunci mengingat dalam pemberdayaan partisipasi aktif masyarakat merupakan elemen penting disamping intervensi kebijakan dari pemerintah mengenai pemberdayaan masyarakat (Rahma, 2021). maka daripada itu peneliti menggunakan metodologi Penelitian Aksi Partisipatif (PAR). Penelitian Aksi Partisipatif adalah penelitian yang menghasilkan pengetahuan sekaligus mempelajari cara memecahkan masalah dan memenuhi tuntutan praktis masyarakat (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Peneliti akan melakukan tugas-tugas dalam proyek ini bersama masyarakat untuk mengatasi masalah juga kendala dalam program Lumbung Kampung di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis.

Kegiatan pemberdayaan merupakan salah satu langkah konkrit yang dihadirkan di tengah masyarakat mengingat dalam Undang-undang No. 18 tahun 2012 proses penyelenggaraan sistem pangan di Indonesia wajib melibatkan partisipasi masyarakat secara terkoordinasi dan terintegrasi (Badan Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara, 2012). Secara tegas proses esensial dari undang-undang No. 18 tahun 2012 yaitu adalah keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengembangan produksi pangan, dan sinergi kemitraan dalam mewujudkan cadangan pangan nasional .

Pemberdayaan merupakan bentuk atau upaya yang bertujuan untuk memberikan penguatan atau *empowerment* kepada masyarakat menjadi aktif dan kreatif melalui sumberdaya yang dimiliki (Moko et al., 2024). maka dalam esensialnya masyarakat perlu partisipasi secara aktif dalam perencanaan, eksekusi dan monitoring evaluasi dalam seluruh rangkaian pemberdayaan yang dilakukan. Maka peran fasilitator pemberdayaan menganggap masyarakat sebagai subjek bukan lagi sebagai objek dari pemberdayaan mengingat sinergitas antara fasilitator, pemangku kuasa dan masyarakat.

Dalam kegiatan pemberdayaan pemangku kuasa (pemerintah) harus juga melakukan beberapa intervensi agar kegiatan pemberdayaan berjalan sukses dengan menerapkan beberapa aturan ataupun program yang dihadirkan agar selaras dengan pemberdayaan. Salah satu contoh dari program yang dihadirkan pemerintah dalam pemberdayaan adalah Undang-undang (UU) Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam UU No. 6 Tahun 2014 adalah pilar utama yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian dan

kesejahteraan warga dengan meningkatkan kapasitas, pengetahuan, dan pemanfaatan sumber daya Desa. Hal ini menjadi asas pengaturan, kewenangan Desa, tugas Kepala Desa, serta prioritas alokasi APBDes, didukung penuh oleh Pemerintah Pusat dan Daerah melalui berbagai program dan pendampingan (Badan Pembinaan dan Pengembangan Hukum Pemeriksaan Keuangan Negara, 2014) .

Pertanian dunia mengalami keuntungan bila dilihat dari pertumbuhan pertanian dunia tumbuh sebesar 54% dengan total produksi mencapai 9,5 ton pada tahun 2021. Pertumbuhan ini bahkan lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk dunia , yakni sebesar 29%. Hasil tersebut juga disalurkan bukan hanya sebagai bahan pangan namun ternak sampai bahan dasar industri. Meskipun terlihat tinggi dari angka statistik hal ini juga harus dilihat dengan pertumbuhan masyarakat indonesia 2050 nanti, pertumbuhan pangan perlu meningkat 100% dari pertumbuhan masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan tersebut (Tilman et al., 2011).hal ini salah satunya disebabkan dengan perubahan iklim dunia akibat tekanan dari perubahan iklim hari ini.

Masalah ini juga mengancam ketahanan pangan indonesia hari ini . berdasarkan dari hasil laporan neraca bahan makanan yang diterbitkan oleh badan pangan nasional pada tahun 2018 – 2020, sejumlah bahan makanan perlu di impor dari negara lain, termasuk kedelai, gula pasir, bawang putih dan daging sapi. Jika produksi dunia untuk pangan terganggu maka akan sangat berpengaruh pada pangan nasional . sebagai contoh dampak dari seberapa berpengaruh pangan kepada gizi dan kesehatan, penelitian yang dilakukan kepada remaja putri di 335

sekolah di daerah Jawa Barat menyebutkan bahwa 45% remaja putri tersebut mengalami anemia dan 18% obesitas yang keduanya berkaitan dengan pola makan (Agustina et al., 2020).

Kejadian diatas adalah beberapa dari kegagalan sistem yang ada di beberapa dekade belakangan ini ,Contohnya pembukaan lahan besar besaran untuk petanian yang menyebabkan degradasi hutan dan krisis iklim (Malau et al., 2025) . maka daripada itu diperlukan proses yang mampu menghilangkan beberapa ketimpangan yang ada khususnya dalam segi ketahanan pangan .

Perubahan ini diperlukan untuk transformasi pangan di indonesia dengan beberapa upaya salah satunya adalah oleh tim koalisi sistem pangan lestari (KSPL), bagian dari *Food And Land Use Coalition* (FOLU), yaitu komunitas global pembuat perubahan yang bekerja bersama para mitra guna mentransformasikan sistem pangan dan tata guna lahan dunia, melalui penyusunan solusi berbasis sains dan aksi kolektif dan ambisius (Haniy et al., 2024). Diawali dengan *Ten Critical Transition to Transform Food and Land Use* yang kemudian dilengkapi dengan berbagai studi, proyek dan berbagai diskusi, KSPL pun merumuskan empat pilar yang diperlukan untuk perubahan secara merata mengenai sistem pangan indonesia ,yaitu pola makan yang sehat yang berbasis pada sumber daya dan kekayaan potensi lokal, produksi berkelanjutan, pengurangan susut dan limbah pangan , serta pengembangan platform multipihak untuk transformasi tata kelola sistem pangan indonesia.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “**Strategi Pemberdayaan Lingkungan Melalui Program Lumbung Kampung *Participatory Action Research* Dusun Banjarwaru Ciamis**”.

1.2 Fokus Penelitian

- 1) Bagaimana program pemberdayaan Lingkungan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui Program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru ?
- 2) Bagaimana implementasi Program pemberdayaan Lingkungan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui Program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru ?
- 3) Bagaimana monitoring pemberdayaan Lingkungan dengan metode *Participatory Action Research* (PAR) melalui Program Lumbung Kampung pada Masyarakat di Dusun Banjarwaru?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui program pemberdayaan Lingkungan melalui Program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu .
- 2) Untuk mengetahui implementasi pemberdayaan Lingkungan melalui Program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu .

- 3) Untuk mengetahui monitoring pemberdayaan Lingkungan melalui Program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu.

1.4 Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Akademis

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan ilmu pengetahuan ilmiah ditingkat akademis . seperti mata kuliah **Urban Farming** mengenai bagaimana mengelola lingkungan menggunakan program Lumbung Kampung dan memberikan pemahaman bagaimana dalam pemberdayaan dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis *Participatory Action Research* (PAR).

B. Kegunaan Praktis

Dalam kegiatan praktiknya, hasil dari penelitian ini menjadi alternatif sumber ketahanan pangan bagi dusun, RW, dan RT setempat. Melalui program lumbung kampung dengan pendekatan participatory action research (PAR), dimana masyarakat terlibat secara aktif dalam penelitian, mengembangkan keterampilan dan pengetahuan baru.

1.5 Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teoritis Pemberdayaan

Menurut Perkins dan Zimmerman menjelaskan bahwa teori pemberdayaan (empowerment theory) dalam psikologi komunitas merupakan konstruksi yang sangat mempengaruhi keterhubungan antara

kekuatan dengan kompetensi individu dengan sistem pendukung juga perilaku secara aktif yang mengarah pada perubahan dan kebijakan yang ada. Berbeda dengan pendekatan tradisional, pemberdayaan menekankan pada identifikasi potensi, kesejahteraan dan pengaruh lingkungan. Pada prosesnya pemberdayaan merujuk pada kegiatan, tindakan, atau struktur yang menentukan pada proses perkembangan seseorang seperti berpartisipasi dalam komunitas atau terlibat pada proses pemilihan keputusan secara kolektif (Douglas D. Perkins & Zimmerman, 1995). Maksudnya adalah proses pemberdayaan ini dilakukan untuk membuat individu dapat menemukan potensi pada diri bahkan lingkungan yang merujuk pada kesadaran secara bersama.

Pemberdayaan kerap diadopsi karena populer oleh berbagai disiplin ilmu maka perkins dan Zimmerman menegaskan bahwa tanpa perencanaan yang serius dan bahkan definisi yang jelas maka pemberdayaan dapat diartikan hanya kata semata, karena pemberdayaan bukan sebagai langkah yang ampuh langsung dan mampu menentukan populasi, konteks dan tahapan perkembangan yang berbeda. Dengan demikian alat ukur universal dipandang tidak tepat, sebaliknya pendekatan yang bervariasi yang peka terhadap lingkungan (ekologis) digunakan untuk mencerna juga menangkap secara baik nuansa pemberdayaan dalam situasi spesifik juga beragam (Douglas D. Perkins & Zimmerman, 1995).

Kerangka pemberdayaan yang dihadirkan oleh perkins dan Zimmerman menegaskan bahwasanya pemberdayaan bukan hanya

sekumpulan individu – individu yang berdaya, melainkan sebuah kejadian multilevel yang saling terhubung. Pemberdayaan organisasi dan komunitas bukan jalan pintas dari pemberdayaan individu, melainkan memerlukan analisis pada levelnya masing-masing. Dimana praktisi dan peneliti didorong untuk memahami juga mengambil pendekatan kemitraan dimana profesional bukan sebagai ahli otoratif saja melainkan menjadi kolaborator. Dimaksudkan sebagai landasan dari kerangka yang kokoh untuk merancang penekanan yang berbasis tidak hanya pada pemecahan masalah namun juga partisipan dituntut untuk aktif dan menciptakan peluang untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan pengaruh yang nyata dalam kehidupan diri sendiri bahkan komunitas.

B. Landasan konseptual

1) Lingkungan

Memahami lingkungan dalam konteks pemberdayaan masyarakat tidak bisa hanya dimaknai sebagai komponen fisik semata. Lingkungan merupakan satu kesatuan sistem yang terdiri atas komponen biotik dan abiotik yang saling berinteraksi, namun dalam perspektif sosial, ia juga merupakan arena di mana masyarakat membangun relasi, menggantungkan hidup, dan mewariskan nilai-nilai lintas generasi. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, lingkungan mencakup tiga tatanan utama, yakni lingkungan alam, sosial, dan budaya, yang ketiganya menjadi

fondasi bagi kelangsungan dan kemajuan masyarakat (Pramuja et al., 2021) .

Persoalan lingkungan kemudian tidak semata-mata persoalan ekologis, melainkan juga persoalan bagaimana masyarakat memiliki akses, kontrol, dan kemampuan untuk mengelola sumber daya di sekitarnya secara berdaulat. Di sinilah titik taut antara lingkungan dan pemberdayaan menjadi signifikan. Pemberdayaan dalam konteks ini dimaknai sebagai upaya mentransformasi potensi lingkungan menjadi keuntungan sosial dan kultural, yang memungkinkan masyarakat tidak hanya menjadi penonton, melainkan subjek aktif yang memiliki inisiatif dan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya berbasis keruangan.

2) Masyarakat

Manusia itu makhluk yang unik. Kalau dilihat dari akar katanya, dalam bahasa Yunani *anthropos* berarti “seseorang yang melihat ke atas”, sementara dalam bahasa Latin *homo* diartikan sebagai “orang yang dilahirkan di atas bumi”. Tapi yang lebih penting dari sekadar asal-usul kata, manusia menurut para ahli seperti Effendi adalah makhluk individu, yaitu kesatuan utuh antara jasmani dan rohani. Tidak ada manusia yang persis sama, meskipun kembar sekalipun. Setiap orang punya kepribadian sendiri yang terbentuk

dari bawaan lahir dan pengaruh lingkungan sekitarnya (Mahdayeni et al., 2019). Nah, dari sinilah potensi dasar manusia mulai bekerja: rasa ingin tahu, dorongan untuk menyelidiki, sampai keinginan menemukan sendiri sesuatu yang baru. Potensi-potensi inilah yang kemudian mendorong manusia untuk tidak sekadar hidup, tapi juga mengembangkan diri.

Lingkungan sekitar bukan cuma tempat tinggal, melainkan juga sumber kehidupan. Seperti dijelaskan dalam undang-undang dan pendapat para ahli, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, dan makhluk hidup yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia. Artinya, air, tanah, udara, bahkan interaksi dengan sesama, semuanya bisa dimanfaatkan. Sayangnya, banyak orang lupa bahwa lingkungan juga punya batas. Otto Soemarwono bilang, sifat lingkungan ditentukan oleh jenis unsur-unsurnya, hubungan antar unsur, serta kondisi non-materiil seperti suhu dan cahaya. Kalau manusia bisa membaca tanda-tanda alam ini, dia bisa memanfaatkan lingkungan secara bijak—bukan untuk dieksploitasi, tapi untuk pemberdayaan dirinya dan komunitasnya. Contohnya, petani yang menyesuaikan tanam dengan musim hujan, atau masyarakat pesisir yang memanfaatkan pasang surut air laut untuk tambak. Itu semua bukti bahwa lingkungan bisa memberdayakan, asalkan manusia mau sadar dan paham (Malihu, 2023).

Tapi sayangnya, kesadaran semacam itu gak muncul begitu saja. Ada banyak faktor yang menghalangi. Amos Neolaka menyebut empat hal utama: ketidaktahuan, kemiskinan, sifat kemanusiaan yang serakah, dan gaya hidup modern yang cenderung hedonis serta konsumtif. Orang yang miskin, misalnya, biasanya lebih fokus bertahan hidup daripada memikirkan kelestarian lingkungan. Sementara yang kaya sering terjebak gaya hidup materialistis, seenaknya mengeksploitasi alam demi kesenangan pribadi. Padahal, prinsip etika lingkungan yang dikemukakan Sony Keraf seperti sikap hormat pada alam, tanggung jawab, dan keadilan, bisa banget dijadikan pegangan. Kalau manusia mau berubah, mulai dari hal kecil seperti tidak membuang sampah sembarangan atau mengurangi pemakaian plastik, itu sudah bentuk pemberdayaan. Lingkungan yang sehat pada akhirnya akan kembali memberdayakan manusia itu sendiri—karena udara bersih, air layak minum, dan tanah subur adalah modal dasar untuk hidup yang lebih baik.

3) Program

Berbicara mengenai pemberdayaan, kita tidak bisa melepaskannya dari pemahaman tentang program itu sendiri. Dalam konteks pembangunan masyarakat, sebuah program dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan terencana untuk mencapai tujuan tertentu, yang

biasanya berorientasi pada pemecahan masalah atau peningkatan kapasitas komunitas sasaran. Program bukan sekadar kumpulan kegiatan sporadis, melainkan sebuah instrumen intervensi yang memiliki struktur jelas, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga monitoring dan evaluasi. Dalam ranah pemberdayaan, sebuah program idealnya lahir dari proses dialogis antara fasilitator dan masyarakat, sehingga tidak bersifat top-down, melainkan mencerminkan kebutuhan riil warga. Oleh karena itu, definisi program dalam pemberdayaan harus menekankan pada aspek partisipasi aktif, di mana masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima manfaat, melainkan sebagai subjek yang turut menentukan arah dan tujuan dari program itu sendiri.

Memperkuat pemahaman tersebut, sebuah kajian yang diterbitkan dalam jurnal (Rahmat & Mirnawati, 2020) urgensi partisipasi dalam setiap tahapan pengembangan masyarakat. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci yang menentukan efektivitas sebuah program, terutama di komunitas marginal perkotaan. Partisipasi yang dimaksud bukan sekadar kehadiran fisik dalam kegiatan, melainkan keterlibatan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil. Dengan kata lain, program pemberdayaan yang efektif adalah program yang mampu membuka ruang bagi masyarakat untuk terlibat secara sukarela

dan kritis, sehingga pada akhirnya mendorong terciptanya kemandirian. Partisipasi inilah yang menjadi pembeda antara program bantuan yang bersifat karitatif dengan program pemberdayaan yang benar-benar mentransformasi kapasitas komunitas.

4) Lumbung kampung

Program Lumbung Kampung (BUNGKAM) program ini berangkat daripada pengamatan antara kelompok PLT, pemerintah, dan masyarakat dusun banjarwaru mengingat banyak sekali lahan kecil yang terbengkalai dan mungkin bisa dikembangkan sebagai lahan produktif, hal ini disambut baik oleh dusun banjarwaru khususnya RW 22 RT 49 sebagai lokasi pelaksanaan, lokasi program berkisaran sebesar 3,33 km keliling RT pelaksanaan dan luas 34,41 ha dalam RT 49 . Alih fungsi lingkungan yang tidak produktif itu difungsikan menjadi tempat tanaman sayuran yang mudah untuk dibudidayakan seperti sawi dan pakcoy.

Program lumbung kampung adalah program yang dihadirkan oleh masyarakat berdasarkan hasil dari pengumpulan ide gagasan yang dihadirkan melalui riset aksi dalam tahapan perencanaan program , pada kegiatannya program ini hampir diinginkan serupa nantinya dengan program yang dihadirkan oleh

dinas program Buruan Sae yang digagas oleh Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian (DKPP) kota bandung, yang pada tujuannya menumbuhkan kemandirian dan pemberdayaan masyarakat dalam membentuk ketahanan pangan masyarakat, dalam keberjalanan elemen masyarakat turut ikut serta dalam proses program Lumbung Kampung dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dalam tahap monitoring dan evaluasi.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Banjarwaru, Rw 49 RT 22 Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi besar dalam implementasi *Participatory Action Research*

(PAR) di masyarakat Dusun Banjarwaru, Rw 49 RT 22 Desa Panjalu untuk menaikkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Sebagian masyarakat Dusun Banjarwaru mengandalkan mata pencaharian dari pertanian sebagai sumber penghidupan sehari-hari.

Alasan lain dalam pengambilan lokasi ini adalah minimnya penelitian menggunakan *Participatory Action Research* (PAR) di wilayah ini, khususnya pemberdayaan lingkungan menggunakan PAR. mengingat ada salahsatu program pemberdayaan lingkungan yang dihadirkan perlu pengapungan dari masyarakat agar terciptanya cipta kondisi kegiatan pemberdayaan yang terarah dan ter integrasi dalam pelaksanaannya, sekaligus juga menjadi pemantik semangat masyarakat dusun banjarwaru dalam pengejawantah potensi diri, dan wilayah demi kesejahteraan bersama.

B. Paradigma dan Pendekatan

Konstruktivisme berkembang dari filsafat fenomenologi yang digagas edmund husserl dan pemahaman interpretatif yang disebut hermenutiks yang dikemukakan and Wilhem dilthey (mertens,dalam Mackenzie & Knipe, 2006) . bagi penerima konstruktivisme/interpretivisme penelitian merupakan suatu proses memahami realitas pengalaman manusia, dan realitas itu sendiri dibentuk oleh kehidupan sosial . penelitian yang menggunakan paradigma konstruktivisme/interpretivisme cenderung melihat padangan daripada partisipan yang hadir dalam situasi yang diteliti (Pardede, 2009).

Kualitatif partisipatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, menurut Sugiono Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) (Sugiyono, 2013), maksudnya peneliti melihat langsung dilokasi melalui metode yang ada yaitu wawancara juga observasi. Maka penelitian kali ini cocok menggunakan metode penelitian ini.

C. Metode Penelitian

Pada penelitian ini pendekatan yang dihadirkan adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sebuah metode yang didasarkan dari aksi nyata dengan muara akhir mengembangkan partisipasi masyarakat dalam menyelesaikan masalah serta merancang solusi atas program (Ghozali & Haqq, 2018). Pada riset aksi dalam jenis ini berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang nantinya dapat menghasilkan perubahan positif dari kebutuhan lokal .

Participatory Action Research (PAR), sebuah pendekatan penelitian yang berbasis tindakan, digunakan berbarengan dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini. Sebuah teknik dimana melibatkan masyarakat sebagai subjek penelitian atau masyarakat diajak untuk sama-sama memahami dan mengatasi masalahnya secara kolaboratif. *Participatory Action Research* (PAR) bertujuan bukan hanya memberikan satu pemahaman dalam penelitian ini , namun juga mendorong perubahan yang bersifat nyata melalui program atau tindakan yang dihadirkan melalui perancangan peneliti beserta partisipan (Hermawan & Hutagalung, 2019).

Pembangunan yang baik adalah pembangunan yang berbasiskan pada partisipasi, pembangunan di Indonesia yang selama ini dilakukan bermodel dengan pola pendekatan pembangunan *Top-Down* (dari atas ke bawah) yang menunjukkan dominasi pemerintah pada masyarakat, alhasil program yang dihasilkan tidak tepat sasaran bahkan sampai tidak dapat dirasakan dan sia – sia karena pada proses perencanaannya tidak melibatkan masyarakat sebagai subjek namun sebagai objek maka keniscayaan kegagalan pasti adanya. Maka daripada itu dihadirkanlah beberapa metode riset aksi salahsatunya adalah *Participatory Action Research* (PAR) (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Kelebihan *Participatory Action Research* (PAR) menawarkan alternatif dimana masyarakat diajak bersama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring hingga evaluasi di program yang dihadirkan, bahkan pasca daripada program dilaksanakan masyarakat terus diajak untuk mengawal program dari monitoring dan evaluasi sehingga dapat berkelanjutan hingga mencapai tujuan mereka dalam meningkatkan kesejahteraan. Dengan demikian, *Participatory Action Research* (PAR) memungkinkan terbangunnya rasa kepemilikan yang lebih kuat serta mendukung tujuan akhir penelitian ini, yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan lingkungan yang lebih berkelanjutan.

D. Jenis Data Dan Sumber Data

1) Jenis Data

Jenis data yang dihadirkan dalam metode penelitian kualitatif ini adalah program pemberdayaan lingkungan , bagaimana program

pemberdayaan lingkungan melalui program lumbung kampung dan bagaimana monitoring dan evaluasi program pemberdayaan lingkungan), lalu semua data diolah menggunakan metode penelitian kualitatif dengan cara observasi juga wawancara pada narasumber yang telah ditentukan lalu menggunakan metode pendekatan *Participatory Action Research* sebagai kacamata pembantu dalam penelitian yang akan dilakukan.

data yang dihadirkan harus memenuhi sebagai data *real* (asli), yang mencakup pengumpulan data dilakukan secara langsung bertindak secara alami dan disesuaikan dengan lingkungan dan kegiatan partisipan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan (Mohajan, 2018) yang menyebutkan pola watak yang dihadirkan dalam metode kualitatif adalah data dikumpulkan secara langsung, data digunakan untuk mengembangkan konsep dan teori yang dihadirkan dan dikembangkan, tehnik sampling dengan keterwakilan objek , secara acak, pemahaman tentang pemikiran, sikap dan perilaku orang , terbuka untuk penjelasan alternatif, didasarkan pada pendapat, pengalaman, dan perasaan individu, berakar dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengalami dan memahami fenomena sosial (Waruwu, 2023).

Fenomena sosial yang dihadirkan adalah bagaimana strategi pemberdayaan masyarakat Dusun banjarwaru, Rw 49 RT 22 Desa Panjalu Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. Maka daripada itu peneliti mencoba melihat secara langsung dilapangan secara *real* tanpa adanya intervensi dan berusaha untuk memberikan secara jelas juga terperinci

tentang apa yang ada dilapangan, masalah yang ada dilokasi dan bagaimana cara masyarakat mengatasinya .

2) Sumber Data

untuk memperoleh data yang ada dan sejalan dengan penelitian maka digunakan beberapa sumber diantaranya, yaitu:

a) Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian yang ada untuk menghasilkan secara langsung data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer dikumpulkan oleh Kelompok Pengabdian Lapangan Terpadu Dari Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung Angkatan 2022 dan peneliti secara langsung ikut bagian dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di Dusun banjarwaru, Rw 49 RT 22 Desa Panjalu Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. (Observasi, Juni 2025).

Pengumpulan data dihadirkan melalui beberapa rangkaian metode seperti observasi lapangan, wawancara mendalam, sensus, diskusi dengan *stake holder* yang ada di dusun banjarwaru , termasuk warga setempat untuk menghasilkan data dan juga informasi yang akurat. Maka daripada itu, tujuan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan untuk menggali informasi mengenai potensi lokal,

mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada di masyarakat, serta memahami harapan dan aspirasi masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan di sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Seluruh kegiatan pengumpulan data ini dilakukan sebagai tahap awal sebelum memulai strategi yang akan dihadirkan dalam participatory action research di Dusun banjarwaru, Rw 49 RT 22 Desa Panjalu Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat. (Observasi, Juni 2025).

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber – sumber yang bisa diakses melalui buku, Jurnal, laporan, maupun sumber informasi yang bisa diakses dan bisa mencakup pada keterkaitan Program Lumbung Kampung , baik dari segi teknik dan metode pada literatur sebelumnya. Dan semuanya penunjang daripada Program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru, Rw 49 RT 22 Desa Panjalu Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat.

E. Penentuan Informan atau Unit Penelitian

Pada penelitian ini informan yang dipilih adalah seseorang yang dalam prosesnya yang memiliki keterlibatan, pengetahuan dan pengalaman terkait isu yang akan dibahas dan diteliti pada penelitian ini. Sementara itu, unit analisis merujuk pada objek yang akan diteliti sesuai apa yang difokuskan pada penelitian . tehnik yang dimaksudkan dalam pengambilan informan

adalah *purposive sampling* .dikutip dari buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” yang dikarang oleh sugiyono menjelaskan *purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel pengumpulan data dengan pertimbangan tertentu . pertimbangan yang dimaksud seperti informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin seorang penguasa sehingga memudahkan dalam pengumpulan data oleh peneliti dan memudahkan juga dalam menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti.(Sugiyono, 2013).

Dalam penelitian ini , akan dihadirkan enam dari informan yang berasal dari unsur pemerintah desa, kader pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK), tokoh masyarakat dan masyarakat yang aktif mengikuti program lumbung kampung .

- 1) Pemerintah Desa, berperan sebagai pihak yang mendukung dan mengawasi keberjalanan program Lumbung Kampung (BUNGKAM) . informan ini dipilih karena memiliki kewenangan dalam kebijakan lingkungan yang ada di daerah dusun banjarwaru, juga dapat memberikan atu pandangan lain mengenai kebijakan, bantuan, dan program pemeritah yang berkenaan dengan program Lumbung Kampung (BUNGKAM) dalam memberdayakan lingkungan dusun banjarwaru.
- 2) Kader pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK), dipilih karena merupakan komunitas yang secara aktif langsung dalam kegiatan pemberdayaan dalam tahap keluarga dan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. selain itu , kader PKK di dusun ini memiliki wawasan

dalam pemberdayaan juga pengalaman dalam menjalankan upaya peningkatan lingkungan ditempat lingkungannya.

- 3) Tokoh masyarakat atau pemangku kepentingan lokal, diposisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dan hegemoni massa di dusun banjarwaru. Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan lebih mengenai kondisi lingkungan juga memberikan informasi tambahan mengenai kelebihan dan dan tantangan lingkungan juga potensi lokal yang sejalan dengan fokus penelitian.
- 4) Masyarakat penerima manfaat program Lumbung Kampung (BUNGKAM). Informan ini dipilih karena memiliki pegalaman langsung dalam kegiatan program ini dan merasakan langsung dampak dari pemberdayaan yang dihadirkan khususnya dalam pemberdayaan lingkungan , serta dapat memberikan informasi mengenai bagaimana keberjalanan program Lumbung Kampung (BUNGKAM) yang dihadirkan dan apakah pengaruh yang langsung dirasakan dalam pemberdayaan lingkungan.

Pada pemilihan informan diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mendalam serta komprehensif mengenai pemberdayaan lingkungan melalui program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

F. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk menghasilkan penelitian yang dapat diuji kebenarannya dan akurat dalam pengambilan data di lapangan, diantaranya sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan secara teratur juga tersusun manusia beserta lingkungan dimana hal itu terjadi secara berulang di lokasi yang alami, dengan menghasilkan *output* data yang faktual . menurut marshall (1995) bahwa "*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*". Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.(Sugiyono, 2013). Maka pada pengertian sebelumnya melihat bahwa observasi merupakan suatu kegiatan peneliti dalam penelitian kualitatif khususnya ,dengan observasi kita bisa melihat secara asli dan langsung apa yang hadir di lokasi penelitian yang bertempat di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu .

Observasi memiliki beberapa cabang kegiatan dan jenisnya maka peneliti akan mencoba kegiatan observasi partisipatif karena pada observasi ini peneliti langsung bergerak bersama subjek dan objek penelitian di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu . hal ini sesuai dengan pendapat lainnya dikutip dari buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” yang dikarang oleh sugiyono , Susan Stainback (1988) menyatakan "*In participant observation, the researcher observes what people do, listen to what they say,*

and participates in their activities" Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Kegiatan ini yang dilangsungkan akan menghasilkan data yang faktual, sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan .

2) Wawancara

Dalam penelitian kualitatif , wawancara diharuskan pada proses keberjalanan penelitian mengingat bagaimana menggambarkan yang sebenarnya yang ada disana dan dapat membantu pemahaman tentang pandangan, pengalaman dan persepsi individu. Wawancara juga sebagai sarana peneliti ingin mengetahui secara mendalam dan didasarkan pada *self-report* , atau setidaknya – setidaknya pada pengetahuan dan keyakinan pribadi. menurut Esterberg (2002) mendefinisikan wawancara sebagai berikut. *"a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic"*. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu.(Sugiyono, 2013).

Pada proses pengumpulan data ini dilakukan secara tatap muka, dan daring yang menghasilkan data asli langsung dari sumber yang di wawancara dan harapannya dapat membahas daripada permasalahan penelitian yang ada. Dalam penelitian ini , peneliti melakukan wawancara secara langsung pada

sumber data atau pihak yang memiliki keterkaitan pada penelitian ini seperti berasal dari unsur pemerintah desa, kader pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK), tokoh masyarakat dan masyarakat yang aktif mengikuti program lumbung kampung yang ada di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Dalam penelitian ini , akan dihadirkan enam dari informan yang berasal dari unsur pemerintah desa, kader pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK), tokoh masyarakat dan masyarakat yang aktif mengikuti program lumbung kampung .

- a) **Pemerintah Desa**, berperan sebagai pihak yang mendukung dan mengawasi keberjalanan program Lumbung Kampung (BUNGKAM) . informan ini dipilih karena memiliki kewenangan dalam kebijakan lingkungan yang ada di daerah dusun banjarwaru, juga dapat memberikan atu pandangan lain mengenai kebijakan, bantuan, dan program pemeritah yang berkenaan dengan program Lumbung Kampung (BUNGKAM) dalam memberdayakan lingkungan dusun banjarwaru.
- b) **Kader pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga (PKK)**, dipilih karena merupakan komunitas yang secara aktif langsung dalam kegiatan pemberdayaan dalam tahap keluarga dan keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. selain itu , kader PKK di dusun ini memiliki wawasan dalam pemberdayaan juga pengalaman dalam menjalankan upaya peningkatan lingkungan ditempat lingkungannya.

c) **Tokoh masyarakat atau pemangku kepentingan lokal**, diposisikan sebagai individu yang memiliki pengaruh dalam proses pengambilan keputusan dan hegemoni massa di dusun banjarwaru. Informan ini dipilih karena memiliki pengetahuan lebih mengenai kondisi lingkungan juga memberikan informasi tambahan mengenai kelebihan dan tantangan lingkungan juga potensi lokal yang sejalan dengan fokus penelitian.

d) **Masyarakat penerima manfaat** program Lumbung Kampung (BUNGKAM). Informan ini dipilih karena memiliki pengalaman langsung dalam kegiatan program ini dan merasakan langsung dampak dari pemberdayaan yang dihadirkan khususnya dalam pemberdayaan lingkungan , serta dapat memberikan informasi mengenai bagaimana keberjalanan program Lumbung Kampung (BUNGKAM) yang dihadirkan dan apakah pengaruh yang langsung dirasakan dalam pemberdayaan lingkungan.

3) **Dokumentasi**

Dokumentasi adalah kegiatan atau proses yang dilakukan secara teratur untuk mencari, menggunakan, meneliti, mengumpulkan, dan menyediakan dokumen agar bisa mendapatkan informasi, pengetahuan, penjelasan, serta bukti, lalu memberikannya kepada pihak yang membutuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi untuk mendapatkan foto-foto yang menggambarkan hasil kegiatan program Lumbung Kampung di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

Dokumentasi ini bertujuan untuk mencatat setiap tahap proses kegiatan, mulai dari persiapan bahan, perawatan, hingga hasil pengolahan limbah organik. Selain itu, foto-foto tersebut juga akan digunakan sebagai bukti untuk membantu dalam analisis dan penyusunan laporan penelitian.

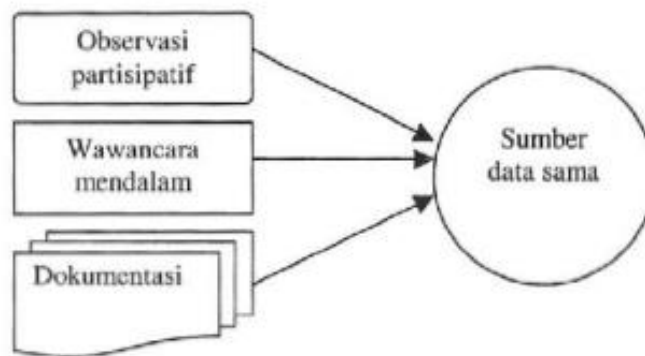
G. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data bertujuan untuk mengawal juga melihat bahwa data yang diperoleh selama proses penelitian bersifat valid, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data secara menyeluruh melalui berbagai sumber, metode, teori, serta waktu pengumpulan data.

Teknik ini menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada . bila peneliti melakukan tehnik ini maka diartikan peneliti mencoba menguji kreabilitas data , yaitu menguji apa yang sudah ada dan diamini bersama dengan berbagai teknik yang ada .(Sugiyono, 2013) .

teknik yang dimaksud adalah peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sarna. Hal ini juga dapat memperkuat data yang ada dibandingkan dengan data yang dihasilkan dengan hanya satu pendekatan saja . Selanjutnya menurut Mathinson (1988) mengemukakan

bahwa *"the value of triangulation lies in providing evidence - whether convergent, inconsistent, or contradictory"*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang oleh convergent (rneluas), tidak konsisten atau kontrakdiksi.



Gambar 1. 2 Triangulasi

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif digunakan pra- juga pasca dari kegiatan di lapangan hal ini dibutuhkan untuk menjawab permasalahan penelitian yang hadirkan dan terkumpul juga terakumulasi secara lengkap , menurut Nasution (1988) "Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang "grounded". Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Pada realitas penelitian kualitatif berlangsung dan akhir pada penelitian analisis data ini terus menerus dilakukan.(Sugiyono, 2013).

Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga langkah utama menurut Miles dan Huberman (1992), yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan *verification* :

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang dihasilkan dilapangan itu banyak macam juga sumbernya maka perlu diadakan beberapa catatan yang bersifat rinci dan teliti. Sebagaimana nantinya peneliti yang akan datang ke tempat lokasi penelitian maka dirasa akan semakin banyak pula data yang ada didalamnya semakin kompleks juga rumit. Maka perlu satu solusi atas kejumudan data yang ada yaitu adalah mereduksi data . yang dimaksudkan mereduksi data menurut Sugiono (2013) dalam bukunya buku “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D” menjelaskan bahwasanya mereduksi yaitu meragkum, memilih hal – hak yang pokok, dan memfokuskan pada pola yang sudah dihadirkan pada penelitian , hal ini dilakukan agar memberikan satu gambaran jelas suatu data dan memudahkan juga pada persoalan pencarian data kembali nantinya.

Pada tahap ini peneliti coba merekonstruksi data yang hadir melalui observasi, wawancara, dokumentasi juga keterlibatan aktif dalam kegiatan pemberdayaan lingkungan di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis. Agar semua data yang hadir pada penelitian dapat menjawab pada permasalahan yang ada melalui pengelompokan informasi sesuai dengan fokus penelitian

seperti pola interaksi, pemahaman terhadap informasi, dan implementasi pelaksanaan pemberdayaan.

2) Penyajian Data (*Display Data*)

Setelah data dihadirkan maka ada proses yang dinamakan penyajian data yang dimaksudkan menurut metode kualitatif adalah memberikan uraian singkat , bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Sejalan dengan narasi yang dihadirkan oleh lam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.(Sugiyono, 2013).

Penyajian ini dihadirkan agar memudahkan pada pemahaman seorang peneliti dengan apa yang ditelitinya dan data yang didupatkannya, lalu menelisk juga mempersiapkan apa saja yang akan dilakukan setelahnya . maka pengujian ini juga akan menghasilkan apa yang dibutuhkan dalam strategi pemberdayaan lingkungan melalui program lumbung kampung di Dusun Banjarwaru Desa Panjalu Kecamatan Panjalu Kabupaten Ciamis.

3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga menurut Miles Dan Huberman adalah melakukan kesimpulan dan verifikasi. Pada kesimpulan awal itu masi bersifat sementara, dan pasti akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang jelas di lapangan pada proses pengumpulan data berikutnya. Tetapi apanila ditemukan data yang valid juga konsisten dalam penelitian ketika peneliti terjun kembali di lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Maka apabila dilihat dalam metode kualitatif mungkin kesimpulan dapat membahas rumusan masalah yang dirumuskan diawal, juga mungkin tidak hal ini dilihat karena masalah yang ada pada penelitian kualitatif akan berkembang sesuai dengan penelusuran penelitian ketika di lapangan.